

TARI BARIS KATEKOK JAGO DI SESA DARMASABA, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

I Putu Adi Saputra, I Ketut Laba Sumarjiana

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Tari Baris Katekok Jago adalah tari baris Upacara atau tari Baris Wali yang ditarikan oleh sejumlah laki-laki dewasa dengan membawa senjata yang disebut “Tumbak Poleng”. Pada umumnya tarian Baris Katekok Jago diiringi oleh gamelan gong gede, sementara tari Baris Katekok Jago yang ada di desa Darmasaba bisa diiringi oleh gamelan gong kebyar atau diiringi oleh gamelan baleganjur dan gamelan angklung menurut kemampuan orang yang “Ngupah”. Orang yang menarikan tari Baris Katekok Jago di desa Darmasaba tidak dapat ikut menari begitu saja, akan tetapi harus melalui “pingitan” terlebih dahulu. Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa teori yang dipergunakan guna menunjang dalam penelitian adalah (1) teori kebudayaan, (2) teori masyarakat, (3) teori tari dan (4) fungsional struktural. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah (1) tari Baris Katekok Jago adalah warisan budaya lokal yang sudah ada sejak tahun 1927, bertempat di Pura Dalem Gegelang atas prakarsa” sekeha majukut” kelompok tani pimpinan I Ngilis (Alm)., (2) Fungsi tari Baris Katekok Jago yaitu sebagai Tari *Wali* yang ditarikan sebagai pengiring disetiap upacara Dewa Yadnya dan upacara Pitra Yadnya (Ngaben/Pelebon), (3) Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan Madya dan tingkatan Utama sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara Dewa Yadnya dan upacara Pitra Yadnya. Sampai saat penelitian ini dilakukan, tari Baris Katekok Jago masih tetap dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat desa *Adat Tegal*, Darmasaba.

Kata kunci : *Tari Baris Katekok Jago*

ABSTRACT

Baris Katekok Jago is one of Baris Dance for Ceremony or Baris Wali dance which is danced by grown up men while bringing a weapon called “Tumbak Poleng”. Commonly Baris Katekok Jago dance is accompanied by gamelan “gong gede”, meanwhile the Baris Katekok Jago in Darmasaba can be accompanied by ‘gong kebyar’ or by gamelan ‘baleganjur’ and ‘angklung’ depends on the ability of the person who held the ceremony “Ngupah”. The person who will perform the dance has to undergo quarantine “pingitan”. In this research, there are several theories that are used to support the study namely (1) culture theory, (2) society theory, (3) dance theory and (4) functional structural. Method of data collection in this research are (1) observation, (2) interview, (3) documentation. Meanwhile the data analysis used in this research is a descriptive analysis following the qualitative method. The result of this research are (1) Baris Katekok Jago dance is a local culture heritage which already exists since 1927, in Dalem Gagelang Temple as the inisiative of “sekeha majukut” the farmer group led by the late I Ngilis,

(2) the function of Baris Katekok Jago dance is as Wali dance which showed in every Dewa Yadnya and Pitra yadnya (Ngaben/Pelebon) ceremony, (3) Baris Katekok Jago dance is a sacred dance showed in Yadnya ceremony on Madya and Utama Level as a symbol of knights who guard the God while descending to the earth in every Dewa Yadnya and Pitra Yadnya. Until this research is done, the Baris Katekok Jago dance is still preserved by the people of Adat Tegal village, Darmasaba.

Key words: Baris Katekok Jago dance

PENDAHULUAN.

Masyarakat dan kebudayaan Bali pada perkembangannya kini sesungguhnya diwarnai oleh perjalanan budaya dan perilaku masyarakat pada masa Bali kuno, masa Bali Majapahit, dan masa Bali Modern. Kebudayaan Bali meliputi berbagai unsur kebudayaan, salah satunya unsur seni yang meliputi: seni rupa, seni sastra, seni suara, dan seni tari dengan segala variasi yang terdapat di dalam masing-masing kesenian tersebut. Berbagai kesenian di atas dalam seni budaya Bali terjalin sedemikian rupa, satu sama lainnya saling mengisi seolah olah satu sama lainnya tak dapat dipisahkan. Kesenian Bali dengan segala bentuknya mempunyai banyak variasi sesuai dengan ungkapan dan selera masyarakat pendukungnya, namun tetap menunjukkan gerak serta identitas kesenian Bali yang bersifat religius. Yudha Triguna (2003:3) menyatakan bahwa kehidupan religius Hindu di Bali tidak bisa dilepaskan dari kesenian. Upacara yadnya di tempat-tempat suci (pura atau mandir) tidak bisa dilepaskan dari seni, seperti seni suara, seni tari, seni karawitan, seni lukis, dan sastra. Dengan keterlibatan seni, upacara yadnya menjadi kelihatan meriah dan khidmat. Setiap kesenian yang dipentaskan dilandasi oleh filsafat agama Hindu yang tinggi. Para penari (pragina) dalam semangatnya *ngayah*

mempersembahkan kesenian tersebut dalam wujud *bhakti*.

Beraneka ragam kesenian secara sengaja dipelihara untuk kepentingan upacara. Seni Tari di Bali sangat erat kaitannya dengan prosesi keagamaan. Bahkan layak dipercaya bahwa usia pakem tari sama tuanya dengan penetapan Agama Hindu. Dewa Siwa yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai Sang Hyang Tunggal digambarkan pula sebagai Dewa Tari dengan Gelar *Siwa Nataraja* dalam sikap gerakan tari yang diartikan sebagai gerakan kekuatan mengisi ruang saat menciptakan alam semesta (Kade Subhiksu 2011:). Tari-tarian sakral yang dipelihara untuk kepentingan upacara dalam proses keagamaan menyebabkan kesenian Bali tetap dijaga pelestariannya seperti halnya: Tari Baris Katekok Jago yang ada di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang merupakan pilihan sebagai judul penelitian ini. Kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh luar perlu mendapatkan perhatian agar perkembangan dan kelangsungan hidup Baris Katekok Jago tersebut dalam jaman modern ini tidak menyimpang dari induknya yang mempunyai identitas yang jelas yaitu Agama Hindu.

Sustiawati (1994:3) mengatakan Tari Baris Katekok Jago adalah tari baris Upacara atau tari Baris Wali yang ditarikan oleh sejumlah laki-laki dewasa dengan membawa senjata

yang disebut “Tumbak Poleng”. Pada umumnya tarian Baris Katekok Jago biasanya diiringi oleh gamelan gong gede, sementara tari Baris Katekok Jago di desa Darmasaba diiringi oleh gamelan gong kebyar atau diiringi oleh gamelan baleganjur dan gamelan angklung menurut kemampuan orang yang “Ngupah”. Orang yang menari tari Baris Katekok Jago di desa Darmasaba tidak dapat ikut menari begitu saja, akan tetapi harus melalui “pingitan” terlebih dahulu. (Pingit = angker atau mempunyai kekuatan gaib). Apabila dipentaskannya tari Baris Katekok Jago pada saat upacara Dewa Yadnya maupun upacara Pitra Yadnya kemungkinan akan terjadi bencana terhadap desa tersebut karena dipentaskannya atau tidak dipentaskannya tari Baris Katekok Jago adalah *Bhisama* leluhur (keputusan bersama yang memiliki kekuatan mengikat).

Adapun hal yang mendorong untuk meneliti tari Baris Katekok Jago di desa Darmasaba adalah sebagai berikut: Pertama, karena tari Baris Katekok Jago ini mempunyai keunikan yang terletak pada penarinya atau orang yang menarikan tari Baris Katekok Jago melakukan proses penyucian diri sebelum menjadi penari. Kedua, karena beberapa orang penarinya yang sudah lanjut usia dan dianggap tidak mampu lagi menari maka untuk generasi selanjutnya dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Dengan mengungkapkan masalah-masalah tentang keberadaan tari Baris Katekok Jago di desa Darmasaba yang mempunyai keunikan tersendiri pada penarinya, peneliti berharap kepada generasi muda khususnya di desa Darmasaba agar dapat berperan aktif ikut serta berpartisipasi menjaga dan

melestarikan tari Baris Katekok Jago sebagai warisan leluhur agar tetap lestari terlebih bagi masyarakat desa Darmasaba sebagai pewarisnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal mula tari Baris Katekok Jago yang ada di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung?
2. Apa fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung?
3. Pada tingkatan Upacara Yadnya apa saja menggunakan tari Baris Katekok Jago di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal mula tari Baris Katekok Jago yang ada di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui tingkatan Upacara Yadnya apa saja menggunakan tari Baris Katekok Jago di Desa Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Atas dasar itu penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat Bali memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi dengan sifat religiusnya, menciptakan tari, khususnya tari sakral oleh para seniman menyadur membumbui dengan isyarat – isyarat tertentu yang memiliki kekuatan serta dikaitkan dengan berbagai sarana upacara sebagai saksi dari unsur kekuatan yang bersifat religius dari pementasan tarian sakral tersebut. Unsur kekuatan yang dimaksud kemudian dikaitkan dengan keadaan lingkungan di sekitar yang menyesuaikan dengan gerakan karakter yang terdapat pada tarian sakral tersebut. Kehidupan masyarakat Hindu di Bali sejak dulu meyakini akan kehidupan *Sekala* yaitu kehidupan yang nyata dapat mempengaruhi oleh kehidupan yang *Niskala* atau kehidupan yang tidak nyata, tidak terlihat, tidak dapat diraba, hanya bisa dirasakan dengan satu keyakinan bahwa sebenarnya kehidupan *Niskala* itu ada. Seperti, Keyakinan dengan adanya Tuhan atau Para Dewa, keyakinan adanya Jiwa pada setiap makhluk hidup dan sebagainya.

Menurut penuturan informan dari bapak Ketut Lepur selaku Bendesa Adat Tegal Darmasaba menuturkan bahwa keberadaan tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal Darmasaba, sebagai berikut ini. Keberadaan tari Baris Katekok Jago yang ada di desa *Adat* Tegal Darmasaba sudah ada pada tahun 1950-an. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari *ayah-ayahan* yang berada tepatnya di Pura Dalem Gegelang. Adanya tari Baris Katekok Jago di Desa *Adat* Tegal Darmasaba yang disakralkan, beliau juga menuturkan bahwa tari Baris Katekok Jago yang ada di Desa *Adat* Tegal Darmasaba memang mempunyai keunikan tersendiri atau sudah mempunyai ciri khas dari tari Baris Katekok Jago yang lainnya. Ciri khas tari Baris Katekok Jago tersebut terlihat dari gerak tariannya seperti ayam jantan yang berebutan mencari ayam betina dan gerakan tersebut membuat orang yang menonton tarian Baris Katekok Jago menjadi terhibur dan tanpa di sadari di dalam tarian tersebut ada pesan nilai yang tertuang yaitu tidak bolehnya kita sesama manusia saling berebutan (wawancara, 12 Agustus 2015). Menurut informan bapak I Wayan Likes selaku Kelihan Bajar Tengah memaparkan bahwa keberadaan sekaa Baris Katekok Jago desa Adat Tegal Darmasaba, sebagai berikut ini.

Sekaa Baris Katekok Jago desa *Adat* Tegal yang tepat berada di banjar beliau memang sangat erat hubungannya dengan upacara keagamaan, bahkan tari Baris Katekok Jago yang ada disini diperlukan juga oleh desa – desa lainnya dan beliau berpendapat bahwa adanya tarian Baris Katekok. Jago ini yang menjadi warisan dari *penglingsir* Banjar Tengah khususnya harus tetap dipertahankan

dan dilestarikan agar tari Baris Katekok Jago terus ada di jaman yang maju ini dan beliau juga menyatakan perlunya masyarakat Banjar Tengah untuk belajar dan memahami gerakan-gerakanyang tertuang dalam tarian Baris Katekok Jago agar gerakan demi gerakan yang di tarikan supaya lebih mantap (wawancara, 28 Agustus 2015). Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat dari dua informan tersebut dapat diungkapkan bahwa keberadaan tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal Darmasaba sudah menjadi warisan budaya lokal yang tercermin dari gerakan yang tertuang dalam tari Baris Katekok Jago. Gerakan yang sudah menjadi ciri khas ini telah dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan di Desa Adat Tegal Darmasaba dan telah menyatu dengan kekuatan religius sehingga tarian Baris Katekok Jago ini dijadikan tarian Sakral di Desa Adat Tegal Darmasaba.

Fungsi Tari Baris Katekok Jago.

Hasil wawancara dari salah satu penari dan juga merupakan sesepuh dari sekaa tari Baris Katekok Jago yang ada di desa Adat Tegal Darmasaba yaitu I Ketut Rinus menuturkan tentang fungsi dari tarian Baris Katekok Jago, sebagai berikut. Baris Katekok Jago yang ada di desa *Adat* Tegal Darmasaba sebagaimana halnya dengan tari Baris Katekok Jago di Tangguntiti maupun di Banjar Begawan, maka fungsi dari tari Baris Katekok Jago di Banjar Tengah, desa Adat Tegal Darmasaba ini pun sama fungsinya yaitu untuk kepentingan upacara Pitra Yadnya dan bahkan juga untuk upacara Dewa Yadnya, namun yang menjadikan tari Baris Katekok Jago yang ada di desa Adat Tegal Darmasaba berbeda yaitu ciri khas

gerakan yang unik dan menarik untuk diketahui (wawancara, 12 Agustus 2015).

Menurut hasil wawancara dari bapak Ketut Nesa selaku Kelihan atau Ketua Sekaa Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal Darmasaba memaparkan, sebagai berikut ini. Sekaa Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal Darmasaba diyakini bahwa tarian Baris Katekok Jago sebagai Tarian sakral sebagai simbol dari kesatria yang menjadi *pemendak* turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara Dewa Yadnya, yang biasanya digunakan dalam prosesi upacara Dewa Yadnya seperti Karya Ngenteg Linggih, Karya Padudusan Agung, Karya Padudusan Alit dan sebagainya menurut dari tingkatan upacaranya dan mengawal arwah menuju tempatnya pada upacara Pitra Yadnya (Ngaben/Pelebun) khususnya di Desa Adat Tegal Darmasaba (wawancara, 14 Agustus 2015). Apa yang diungkapkan oleh kedua informan tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi dari tari Baris Katekok Jago di Desa Adat Tegal Darmasaba sebagai tarian yang disakralkan dan termasuk Tari Wali, yaitu berfungsi untuk kepentingan upacara Pitra Yadnya (Ngaben/Pelebun) dan juga untuk upacara Dewa Yadnya.

Sarana Pementasan Tari Baris Katekok Jago.

Sebagaimana halnya dengan tradisi kegiatan tari Baris Katekok Jago lainnya, maka begitu pula halnya dengan tradisi tari baris Katekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba yang selalu membuat sarana upacara dengan sarana sesajen pada waktu dengan tujuan memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada umumnya upacara

tersebut dilakukan pada waktu menjelang pentas, kemudian pada waktu pentas dan terakhir ketika sudah selesai pentas. Seluruh jenis sesajen yang dipergunakan dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Daksina Gede.
2. Peras Ajengan.
3. Pangeresikan / Biakaonan.
4. Nasi Rongan.
5. Ulam/ lauk pauk karangan.
6. Pajegan dengan Ulam Pajegan.
7. Ketipat/ Ketupat Tampul.
8. Segehan Agung.

Sebelum pementasan dimulai sesajen atau *banten* hendaknya harus dihaturkan, yakni bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa mendapatkan perlindungan selama pementasan hingga berakhirnya pementasan.

Simpulan

1. Asal mula tari Baris Katekok Jago yang berada di Desa *Adat Tegal*, Darmasaba adalah warisan budaya lokal yang sudah ada sejak tahun 1927, bertempat di Pura Dalem Gegelang atas prakarsa” sekeha majukut” kelompok tani pimpinan I Ngilis (Alm) dan hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat desa *Adat Tegal*, Darmasaba.
2. Fungsi tari Baris Katekok Jago di Desa *Adat Tegal*, Darmasaba yaitu sebagai Tari *Wali* yang ditarikan sebagai pengiring disetiap upacara Dewa Yadnya dan upacara Pitra

Yadnya (Ngaben) khususnya di Desa *Adat Tegal Darmasaba*. Tarian Baris Katekok Jago lebih mementingkan fungsinya, hal ini terlihat dari gerakan dan tata busana yang sederhana.

3. Tari Baris Katekok Jago merupakan tari sakral yang digunakan pada upacara yadnya pada tingkatan Madya dan tingkatan Utama sebagai simbol dari kesatria yang mengawal turunnya Para Dewa ke bumi disetiap upacara Dewa Yadnya, seperti Karya Ngenteg Linggih, Karya Padudusan Agung, Karya Padudusan Alit dan sebagainya dan mengawal arwah menuju tempatnya pada upacara Pitra Yadnya (Ngaben) khususnya di Desa *Adat Tegal Darmasaba*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. G. K., dkk. (2008). *Kamus Bali-Indonesia, Beraksara Latin dan Bali*. Provinsi Bali.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Bandem, I. M. (1985). *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Suparlan, A. H. (2015). *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: MADANI Kelompok Intrans Publishing.
- Yadnya, I. G. N. (1989). *Deskripsi Tari*. Denpasar.